BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 43-44 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat an-Nahl Ayat 43-44

Dalam surat an-Nahl ayat 43-44, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Iman Kepada Allah SWT

Beriman bahwa Allah itu ada adalah iman yang paling utama. Yaitu menyakini bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang serba sempurna, terlepas dari kurang dan cela, tunduk dan patuh kepada-Nya, serta menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.[1]Jika seseorang sudah tidak percaya bahwa Tuhan itu ada, maka sesungguhnya orang itu dalam kesesatan yang nyata, karena Allah adalah maha Esa dengan sifat *wahdaniat rububiah* dan *wahdaniat uluhiyah*.[2] Kemampuan manusia untuk melihat warna hanya terbatas pada beberapa frekuensi tertentu, demikian pula suara. Terkadang sinar yang amat menyilaukan bukan saja tak dapat dilihat, tapi dapat membutakan manusia. Demikian pula suara dengan frekuensi dan kekerasan tertentu selain ada yang tak bisa didengar juga ada yang mampu menghancurkan pendengaran manusia. Jika untuk

---

[1] Mudjab Mahali, *Insan Kamil Dalam Kaca Pandang Rasulullah*, (Yogyakarta: BPFE, 1986), h. 77.

[2] Syeikh Mahmud Shaltut, *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah,* terjmh. Fachruddin dan Nasruddin Taha, *Akidah dan Syariah Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui keberadaan ciptaan Allah saja manusia sudah mengalami kesulitan, apalagi untuk mengetahui keberadaan Sang Maha Pencipta.

Dalam surat an-Nahl ayat 43 yang menerangkan tentang anjuran untuk mengimani Allah SWT. Sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيْهِمْ

"dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka.."[3]

Tidaklah Kami mengutus para Rasul sebelummu kepada umat-umat, untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-Ku, kecuali mereka itu adalah anak laki-laki dari bani Adam yang kami wahyukan kepada mereka bukan para Malaikat.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah *(Abd Allah)* secara jelas dituntut untuk mentauhidkan-Nya, karena Allah adalah sang Maha Pencipta. Karena ketika iman seseorang lemah, dapat dipastikan orang tersebut bisa tersesat dalam ajaran Islam yang dianutnya. Maka dari itu pendidikan aqidah harus diajarkan mulai dari kecil, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), h. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”[4]

Dalam ayat tersebut Allah SWT, mengabarkan wasiat yang diberikan Luqman kepada anaknya yang bernama Tsaron, dalam kitab tafsir al-Baghowi disebutkan bahwa nama anaknya adalah An’am, pendapat lain juga ada yang menyebutkan bahwa nama anaknya adalah Asykam atau Matsan. Luqman al-hakim memberikan nasehat yang paling baik yang harus diketahui, maka dari itu yang pertama beliau nasehatkan kepada putranya adalah menyembah Allah SWT, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.[5]

Kesyirikan disebut dzolim karena orang yang musyrik telah dzolim pada dirinya sendiri. Kesyirikan itu tidak hanya menyembah kepada selain Allah SWT. Kesyirikan juga dapat terjadi bagi mereka apabila mempercayai ada kekuatan lain yang dapat memberikan manfaat atau mudlorot selain Allah SWT. Maka orang yang memakai jimat, mempercayai tahayyul, pergi ke dukun, pergi ke kuburan, mempercayai tanggal, nomor, atau hari baik dan buruk dengan mempercayai bahwa

[4] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 512.

[5] Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, Terj. Bahrun Abu Bakar, et.al., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesemua itu adalah benar bisa terjadi tanpa campur tangan Allah SWT, mereka ini juga bisa dikatakan syirik.

Akan tetapi jika seseorang yang memakai jimat itu mempercayai bahwa jimat itu tak lebih dari sebuah benda namun yang memberikan manfaat dan mudlorot tetaplah Allah SWT, maka jelas tindakan seperti ini tidak dikatakan syirik. Dari sini juga ada contoh bahwa orang yang minum obat misalnya, apabila dia sembuh jelas bukan karena obat, namun obat itu hanya bentuk ikhtiar yang dilakukan. Jika sampai mempercayai obatlah yang bisa menyembuhkan, ini sama sekali tak ada bedanya dengan kesyirikan yang lain. Begitu pula orang yang pergi kekuburan apabila hanya tujuan i'tibar, membaca al-Qur'an, maka tidak dinamakan syirik karena kesemuanya ada dalilnya. Adapun orang yang membaca al-Qur'an dikuburan tidak ada bedanya dengan membacanya dirumah yang keduanya sama-sama bernilai pahala jika diniatkan dengan benar. Sehingga pendidikan aqidah yang berupa iman kepada Allah sangat di wajibkan untuk diajarkan kepada anak didik, yang paling menentukan juga adalah keluarga yang berupa ayah dan ibu.

Selain ayat diatas ada juga ayat yang menerangkan tentang pendidikan aqidah yang berupa iman kepada Allah, yaitu pada al-Qur'an surat Maryam ayat 30 :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "berkata Isa: Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."[6]

Dalam surat Maryam ayat 30 di atas, menyatakan dengan jelas bahwa nabi Isa secara intuitif (dengan wahyu Allah) berbicara dalam rangka untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinahan dan yang terpenting adalah menunjukkan kepada masyarakat tentang kekuasaan Allah.[7]

Dalam tafsir ibnu katsir, al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya bahwa setelah Isa mendengar mereka berkata demikian, manakah bisa anak-anak dalam ayunan akan dapat kami ajak bercakap-cakap, tiba-tiba Isa Almasih yang masih menyusu melepas kan mulutnya dari susu ibunya, lalu diangkatnya telunjuknya yang kanan dan berkata: "Aku ini adalah hamba Allah. Maka percakapannya yang pertama ialah pengakuan bahwa dirinya adalah hamba Allah, mengakui memperhambakan diri kepada Tuhan, sebagaimana juga makhluk- makhluk yang lain.[8]

Sudah banyak kejadian-kejadian yang berada diluar pemikiran manusia, sehingga tidak mungkin manusia menyangkal bahwa Allah itu bukanlah Tuhan. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam an-Nawawi menceritakan tentang budak wanita yang ditanya Nabi tentang Allah:

---

[6] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 487.

[7] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, jilid 10, Terj. As'ad Yasin, et.al., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 498.

[8] Mudjab Mahali, *op. cit.*, h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ[9]

> "nabi Muhammad SAW berkata kepada seorang jariyah (budak wanita): "di mana Allah?", kemudian jariyah tersebut menjawab: "di langit", kemudian beliau bertanya: "Siapakah aku?" Jariyah tersebut menjawab: "Engkau adalah Rasulullah". Lalu beliau bersabda: "Merdekakanlah ia karena sesungguhnya dia orang yg mukmin (beriman)".

Pertanyaan "di mana Allah" merupakan ujian untuk mengetahui apakah orang yang ditanya termasuk ahli tauhid ataukah termasuk penyembah berhala. Jawaban ahli tauhid untuk pertanyaan "di mana Allah" adalah "di langit". Sementara jawaban penyembah berhala adalah di bumi maksudnya adalah tmpat berhala berada.

Maksud dari di langit adalah bahwa ketika zaman itu para orang kafir yang menyembah berhala mengatakan bahwa Tuhannya (berhala) ada dibumi, jadi ketika budak itu menjawab Tuhan itu berada di langit berarti maksud dari perkatannya adalah Allah. Sehingga Nabi menganggap dia sudah termasuk orang mukmin, yaitu orang yang beriman. Dari hadis tersebut dapat diambil beberapa pengertian yang mengandung pada pendidikan. Pendidikan aqidah itu bukan untuk pada kalangan orang tertentu saja, seperti contoh hanya untuk orang kaya, orang yang

[9] Muhammad bin Ismail abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpangkat, priyai. Tapi pendidikan aqidah itu untuk semua manusia yang dilahirkan.

Dari beberapa penjelas diatas bahwa dengan pendidikan aqidah, manusia akan menemukan jalan hidup yang baik dan mengerti siapa mereka sebenarnya di muka bumi ini. Karena disamping mengenal Tuhanny, juga mampu memberi manfaat pada sesame manusia.

2. Iman Kepada Rasul

Iman kepada para nabi dan rasul Allah, merupakan salah satu rukun iman. Keimanan seseorang itu tidak sah, sampai ia mengimani semua nabi dan rasul Allah dan membenarkan bahwa Allah telah mengutus mereka untuk menunjuki, membimbing dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran. Ditambah juga keharusan membenarkan bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah turunkan kepada mereka dengan benar dan sempurna, dan mereka telah berjihad dengan sebenar-benarnya di jalan Allah.[10]

Dalam surat an-Nahl ayat 43 menerangkan tentang anjuran untuk mengimani pada rasul. Sebagaimana berikut:

... فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"….Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"[11]

[10] Mahmud Shaltut, op. cit., h. 27.
[11] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ahlu zikr* adalah ahli kitab atau orang yang mendapat kitab (al-Qur'an). Peneliti menilai bahwa ahlu kitab yang dimaksud adalah nabi Muhammad, karena pada waktu itu beliaulah yang diutus dengan membawa mu'jizat berupa al-Qur'an. Dengan adanya ayat tersebut, maka ada bukti bahwa seorang muslim wajib percaya kepada nabi dan Rasul. Karena iman terhadap rasul Allah adalah salah satu rukun iman yang wajib diketahui, sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

> "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".[12]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia wajib mengimani adanya Allah, Rasul, dan Kitab (al-Qur'an). Ketika seseorang tidak mengimani adanya hal tersebut, maka orang tersebut termasuk orang kafir

[12] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau musyrik, yang sudah tentu menjadi musuh Allah dan akan menerima siksaan di akhirat.

Rasulullah SAW dalam hadits Jibril yang terkenal, ketika ditanya tentang iman, Beliau SAW menjawab :

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

> "Beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitab suciNya, para RasulNya dan hari akhir serta taqdir yang baik dan yang buruk".[13]

Dalam hadis tersebut, Rasulullah menjadikan iman kepada para rasul termasuk salah satu rukun iman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Satu keharusan dalam iman, (yaitu) seorang hamba beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab suciNya, para RasulNya dan hari akhir. Dia harus beriman kepada seluruh rasul yang diutus dan seluruh kitab suci yang diturunkan.[14]

Jadi inti dari keimanan terhadap Rasul, bagi orang islam yaitu, menyakini bahwa Muhammad SAW adalah Nabi terakhir yang di utus Allah untuk memperbaiki akhlak manusia dengan ajaran al-Qur'an. Kemudian keimanan atas kerasulan Muhammad SAW adalah keyakinan bahwa beliau adalah Rasul terakhir dan al-Qur'an yang beliau bawa adalah firman Allah.[15]

---

[13] Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Terjmh. Sunan Ibn Majah, juz I* (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 24.

[14] Ibnu Taimiyah, *Al Furqaan Baina Aulia' Ar Rahman Wa Aulia' Asy Sayithan*, (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 77.

[15] Zenal Abidin, *Akhlak Manusia*, (Bandung: Rosdkarya, 2002), h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang masih kurang dalam menanamkan iman dalam diri manusia, mungkin disebabkan karena banyaknya dosa yang mereka lakukan. Ada beberapa ciri orang yang telah benar-benar mengimani adanya rasul Allah.

a. Meyakini dengan benar dan mantap bahwa Allah SWT telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak untuk menyembah Allah saja dan mengkufuri sesembahan selainNya. Artinya, substansi dakwah para rasul, dari yang pertama sampai yang terakhir sama, yaitu mentauhidkan Allah dalam *uluhiyah*, *rububiyah dan asma' wa sifat* (nama dan sifat Allah), dan meniadakan lawannya atau meniadakan kesempurnaannya.[16] Sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan

[16] Hisyam Abdulqadir, *Mukhtashar Ma'arij Al Qabul Bi Syarhi Sullam Al Wushul Ila 'Ilmi Al Ushul Li Haafizh bin Ahmad Al Hakami*, Cetakan II, (Kairo: Daar Ash Shafwah, 1413H), h. 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".[17]

Seluruh syariat mengajak kepada tauhid. Itulah inti sari dakwah para rasul sejak Nabi Nuh as sampai Nabi Muhammad SAW. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Inilah agama nabi yang pertama sampai nabi terakhir dan para pengikut mereka, yaitu Islam. Agama Islam itu, intinya ialah beribadah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagiNya. Ibadah kepada Allah di setiap waktu dan tempat, yaitu dengan mentaati para rasulNya. Sehingga seorang hamba beribadah kepadaNya dengan tidak menyelisihi ajaran para rasul tersebut, sebagaimana orang yang Allah ceritakan dalam al-Qur'an surat as-Syura ayat 21:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢١

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih."[18]

Tidaklah beriman kepada Allah, kecuali orang yang beribadah kepada Allah dengan mentaati para rasulNya. Dan tidaklah beriman

[17] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 410.
[18] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 611.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan beribadah kepadaNya, kecuali orang yang beriman kepada seluruh para rasul dan mentaati mereka. Sehingga setiap rasul ditaati sampai datang rasul berikutnya, lalu ketaatannya diberikan kepada rasul yang tersebut”.[19]

b. Beriman bahwa para rasul adalah orang yang memberikan petunjuk dakwah dan bimbingan menuju hidayah, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra’d ayat 7:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦٓۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٞۖ وَلِكُلِّ قَوۡمٍ هَادٍ ٧

“Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.”[20]

Jadi seorang yang beriman adanya rasul Allah, orang tersebut akan memberikan petunjuk jalan yang benar menurut agama Islam, sehingga orang tersebut mampu mengajak umat Islam untuk berjuang menegakkan agama Allah yang telah diperjuangkan nabi Muhammad pada masa Jahiliyah.

[19] Ibnu Taimiyah, *Al Jawaab Ash Shahih Liman Baddala Din Al Masih*, tahqiq Dr. Ali Hasan Naashir, Dr. Abdulaziz Ibrahim Al ‘Askar dan Dr. Hamdaan Muhammad Al Hamdan, Cetakan II, Tahun 1419 H, Daar Al ‘Aashimah, Riyadh KSA, h. 84.

[20] Departemen Agama RI., *Al-Qur’an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membenarkan kerasulan dan mengakui kenabian mereka. Meyakini bahwa mereka jujur dan benar dalam menyampaikan semua yang dari Allah. Mereka telah menyampaikan risalah Ilahi, serta menjelaskan kepada semua manusia semua, yang tidak mereka ketahui.[21] Para rasul tidak pernah menyembunyikan satu huruf pun dari risalah Ilahi. Mereka tidak merubah, menambah dan mengurangi dengan sesuatu. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 35:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٣٥

> “Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik Kami maupun bapak-bapak Kami, dan tidak pula Kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas Para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”[22]

Barang siapa yang mengkufuri salah seorang dari mereka, berarti telah mengkufuri seluruh para rasul dan kufur terhadap Allah yang mengutus mereka. Allah berfirman dalam surat al-Baqrah ayat 285:

---

[21] Shalih bin Fauzaan Al Fauzaan, *Al Irsyaad Ila Shahih Al I’tiqaad Wa Ar Radd ‘Ala Ahli Asy Syirik Wal Ilhaad*, Cetakan Pertama, Tahun 1423 H, Dar Al ‘Aashimah, Riyadh, KSA, h. 235.

[22] Departemen Agama RI., *Al-Qur’an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

> "Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."[23]

Ayat di atas menyimpulkan bahwa seseorang tidak boleh mengingkari adanya nabi atau rasul Allah. Rasul sebagai utusan Allah sudah menjadi kewajiban untuk membimbing umatnya kepada jalan yang benar. Oleh karena itu, manusia sebagai pengikutnya harus memiliki sifat yang jujur. Dalam pendidikan sifat yang jujur sangat diperlukan, bahkan dengan adanya sifat jujur akan mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang sempurna.

d. Beriman bahwa Allah meninggikan derajat sebagian rasul atas sebagian lainnya. Menjadikan nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad SAW sebagai khalilNya. Berbicara kepada nabi Musa as, mengangkat nabi Idris as pada martabat yang tinggi, dan menjadikan nabi Isa as

[23] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hamba dan rasulNya serta Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ
وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ
ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ
وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

> "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya[24] beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus.[25] dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."[26]

e. Mengimani bahwasanya Rasulullah SAW telah menyampaikan risalah Islam, menyampaikan amanah, menasehati umat, tidak ada suatu kebaikanpun kecuali telah beliau tunjukkan kepada umatnya dan

[24] Maksudnya: meninggikan nabi Muhammad SAW

[25] Maksudnya kejadian Isa as adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, Yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. ini Termasuk mukjizat Isa as. menurut jumhur musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.

[26] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganjurkan untuk melaksanakannya, dan tiada suatu keburukanpun kecuali sudah beliau larang dan memperingati umat daripadanya.

f. Mencintai Rasul SAW adalah mengedapankan kecintaan kita kepada beliau diatas mencintai diri dan semua makhluk. Mengagungkan, menghormati, memuliakan, menghargai dan mentaati beliau. Karena semuanya ini adalah merupakan hak beliau yang telah diwajibkan oleh Allah dalam al-Quran. Maka mencintai beliau berarti mencintai Allah dan mentaati beliau berarti mentaati Allah.

Dari samua ayat di atas yang menerangkan tentang iman kepada Rasul itu wajib bagi setiap muslim. Dengan mengimani rasul, berarti juga mengimani Allah yang sebagai Tuhan bagi semua muslim. Dalam pendidikan, mengimani rasul juga berperan penting, dalam arti seorang pendidik dan peserta didik ketika sudah mampu mengimani adanya rasul, maka dalam hal pendidikan, mereka secara tidak langsung akan mendapat syafaat yang mampu digunakan dalam akal mereka. Dengan adanya iman kepada Rasul, seorang pendidik dan peserta didik juga dapat mengaplikasikan sifat-sifat kerasulan yang berupa sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

3. Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab merupakan iman yang ketiga. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT benar-benar telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Nabi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul sebagai pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia sampai di akherat. Sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 44:

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ

> "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[27]dan supaya mereka memikirkan".[28]

Kata (الزبر) *Az-zaburu* adalah jamak dari kata (زبور) *zabur'* yakni *tulisan.* Yang di maksud di sini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf Ibrahim as. Para ulama berpendapat bahwa Zubur adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung Syariat, tetapi sekedar nasihat-nasihat.[29]

Dari ayat tersebut dapat menjelaskan bahwa manusia juga harus mengimani adanya kitab Allah (al-Qur'an), karena dengan adanya al-Qur'an, manusia akan menemukan jalan yang telah diridloi oleh Allah. Dalam pendidikan, disamping dibutuhkannya seorang pendidik, buku pegangan atau refrensi sangatlah penting dalam proses menimba ilmu. Ada pepatah mengatakan "bacalah buku, maka kalian akan melihat

---

[27] Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

[28] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 408.

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, *op. cit.*, h. 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia”. Kata-kata pepatah itu seolah-olah dunia itu kecil, cukup dengan membaca kita akan mengetahui dunia. Maka buku sangat penting dalam menuntun seorang anak didik.

Allah SWT menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya untuk disebar luaskan dan diajarkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidupnya. Kitab-kitab Allah SWT yang wajib diketahui oleh orang yang beriman ada empat yaitu :

a. Kitab Taurat

Kitab Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as sebagai pedoman hidup Bani Israil seperti Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Isra ayat 2 yang berbunyi :

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku”.[30]

Adapun isi pokok kitab Taurat dikenal dengan “Sepuluh Perintah Tuhan” yaitu, jangan ada padamu Tuhan lain di hadirat-Ku, jangan membuat patung ukiran dan jangan pula menyembah patung karena Aku Tuhan Allahmu, jangan kamu menyebut Tuhan Allahmu dengan sia-sia, ingatlah kamu akan hari Sabat (Sabtu) supaya kamu sucikan

[30] Departemen Agama RI., *Al-Qur’an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia, Berilah hormat kepada bapak ibumu, Jangan membunuh sesama manusia, larangan berbuat zina, larangan mencuri, larangan menjadi saksi palsu, larangan berkeinginan memiliki hak orang lain.

b. Kitab Zabur

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud as untuk dijadikan pedoman hidup bagi kaumnya. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 55 yang berbunyi :

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud."[31]

Kitab Zabur berisi kumpulan Nyanyian-nyanyian pujian kepada Allah SWT atas segala nikmat Ilahi. Di dalamnya juga berisi Dzikir, doa, Nasihat, dan hikmah. Menurut orang-orang Yahudi dan Nasrani, kitab Zabur sekarang ada pada Perjanjian Lama, yang terdiri atas 150 pasal.

c. Kitab Injil

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa as atau Yesus versi Nasrani, sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi Bani Israil, seperti Firman Allah dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 46 yang berbunyi :

[31] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

> "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."[32]

Isi pokok Kitab Injil adalah ajaran untuk hidup dengan Zuhud dan menjauhi kerakusan dan ketamakan dunia. Ini dimaksudkan untuk meluruskan kehidupan orang-orang Yahudi yang materialistis.

d. Kitab al-Qur'an

Kitab al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup umatnya.[33] Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang terbatas untuk satu kaum, al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk bangsa Arab, melainkan untuk seluruh umatnya. Permulaan turunnya al-Qur'an adalah pada tanggal 17 Ramadhan Tahun 40 dari lahirnya nabi Muhammad SAW.

[32] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 228.

[33] Syeikh Mahmud Shaltut, *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah,* terjmh. Fachruddin dan Nasruddin Taha, *Akidah dan Syariah Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permulaan ayat Al-Quran yang turun adalah surat al-Alaq ayat 1 sampai 5. Firman Allah SWT :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.[34] Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[35]

Dari semua kitab-kitab yang diturunkan tersebut pada intinya sama, yaitu untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Kitab itu sebagai pedoman hidup, mengarahkan jalan hidup di dunia ini pada yang sebenarnya. Dalam dunia pendidikan, kitab bisa diartikan buku yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, maka dari itu harus menguasai beberapa ilmu yang berbeda, tidak hanya dalam satu buku (ilmu) saja. Karena kita hidup di dunia mempunyai banyak perbedaan yang membuat kita harus bekerja keras untuk belajar sehingga mampu melawan perbedaan yang ada di dunia.

[34] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan membaca dan menulis.
[35] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 723.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sejarah dan Dinamika Pendidikan

Berbicara masalah sejarah, berarti mempelajari kejadian di masa lalu, dengan mengambil pelajaran atau hikmah dari kejadian tersebut, guna sebagai pertimbangan sikap untuk tetap pada pendirian kejadian sejarah tersebut, atau perlu ada konstruksi situasi dengan melihat alur perkembangan dunia sekarang, bahkan sebagai orientasi masa depan. Sejarah, selalu memberikan penjelasan atas sebuah keadaan (peristiwa, tokoh, keadaan, pikiran, dan perkataan).[36]

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan tentang sejarah. Mulai sejarah yang sudah terjadi dan akan terjadi. Seperti yang ada pada surat Thaha ayat 99:

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)."[37]

Sehingga secara tidak langsung peserta didik juga harus belajar tentang sejarah, karena sejarah merupakan salah satu ilmu yang dapat menuju kepada tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Dengan sejarah peserta didik akan mempu menghargai tentang dirinya dan orang kain.

[36] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara wacana, 2008), h. 2.
[37] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.* h. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya ilmu pendidikan telah memotivasi umat Islam untuk menelusuri perjalanan sejarah pendidikan Islam. Sejarah Pendidikan Islam pada masa Rasulullah periode Mekkah, yakni Sejak Nabi diutus sebagai Rasul hingga hijrah ke Madinah-kurang lebih sejak tahun 611 M–622 M atau selama 12 tahun tahun 5 bulan 21 hari, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi.[38] Bahkan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di gua Hira, Mekkah pada tahun 610 M. yang ada pada surat al-Alaq ayat 1-5:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[39], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[40]

Kemudian disusul dengan wahyu yang kedua pada surat al-Mudatsir ayat 1-7:

---

[38] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 7.

[39] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

[40] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ۝٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ۝٥ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧

> "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."[41]

Dari dua ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, sejara juga merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. Meskipun kita hidup dizaman modern, kita juga harus mengetahui sejarah tempo dulu. Khususnya sejarah tentang ke-Islaman. Semua yang terkandung dalam kitab suci orang Islam sudah menjelaskan masalah-masalah yang sudah terjadi dan akan terjadi sampai alam dunia berakhir. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan, sejarah juga penting untuk dipelajari. Kareana semua itu termasuk dinamika dalam dunia pendidikan.

Tak dapat dipungkiri, bahwa seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami dinamika. Tak hanya pada pesantren, bahkan madrasah dan perguruan tinggi Islam tak luput dari dinamika yang ada. Pesantren yang dulunya masih tradisional sekarang mengalami beberapa perubahan dan perkembangan. Tidak hanya perubahan dalam bidang media pembelajaran yang bersifat teknologi, tetapi dalam materi serta kurikulumnya mengalami perubahan. Alhasil,

[41] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini semakin banyak pesantren modern yang muncul, yang dalam pola pembelajarannya tidak lagi konvensional, tapi lebih modern dengan berbagai sentuhan manajemen pendidikan yang dinamis. Sedangkan dinamika sistem pendidikan madrasah dapat dicatat dari beberapa perubahan, seperti dimasukkanya pelajaran umum dalam kurikulumnya, meningkatkan kualitas guru dengan memperhatikan syarat kelayakan mengajar, mengikuti ujian Negara, dll. Hal seperti itu tidak lepas dari sejarah pendidikan yang selalu berubah-rubah yang menyesuakan dengan keadaan yang terjadi dan tidak meninggalkan sesuatu yang baik sebelumnya.[42]

Bahwa dinamika pendidikan Islam di samping kemadrasahan juga muncul persekolahan yang lebih banyak mengadopsi model sekolah barat. Dan kemunculannya itu antara lain dipicu oleh kebutuhan masyarakat muslim yang berniat mendapatkan pendidikan yang mampu memudahkan memasuki lapangan kerja dalam lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta yang mensyaratkann memiliki kemampuan tertentu. Sehinnga banyak sekolah modern yang lebih diminati daripada sekolah yang belum modern. Pada perguruan tinggi Islam pun sejatinya juga mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Dinamika dalam pendidikan tinggi Islam ini salah satunya dapat diraba dari perubahan status sekolah

[42] Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi menjadi institut, hingga sampai menjadi universitas. Kesemuanya saja itu tak lepas dari perkembangan zaman, dan sejarah pun akan mencatatnya bahwa dunia pendidikan juga mengalami perubahan yang sesuai dengan keadaan zamannya tersebut.

5. Pendidikan Sepanjang Masa

Secara umum al-Quran adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. Di dalam al-Qur'an mengandung pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga tidak ada batasan untuk berhenti belajar.

Seperti dikemukakan oleh Andrias Harefa bahwa pembelajaran akan mampu membuat manusia tumbuh dan berkembang sehingga berkemampuan, menjadi dewasa dan mandiri. Manusia mengalami transformasi diri, dari belum/tidak mampu menjadi mampu atau dari ketergantungan menjadi mandiri. Dan, transformasi diri ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat, asalkan ia tidak berhenti belajar, asal ia tetap menyadari keberadaannya yang bersifat *present continuous, on going process*, atau *on becoming*. Persoalannya adalah, sebagian besar manusia tidak mendisiplinkan dirinya untuk tetap belajar tanpa henti. Sebagian besar manusia berhenti belajar setelah merasa dewasa. Sikap gede rasa ini umumnya disebabkan oleh kebodohan yang bersifat sosial dan mental/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psiko-spiritual. Sebagian orang merasa telah dewasa karena telah berusia di atas 17 atau 21, atau telah selesai sekolah atau kuliah, telah memiliki gelar akademis, telah memiliki pasangan hidup, telah memiliki pekerjaan dan jabatan yang memberinya nafkah lahiriah. Hal-hal itu telah membuat mereka berhenti belajar, sehingga tidak lagi mengalami transformasi-transformasi dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak siap mengantisipasi perubahan-perubahan yang timbul. Sebaliknya bagi mereka yang senantiasa menjadikan proses belajar merupakan bagian dari kehidupannya mereka akan senantiasa siap mengantisipasi perubahan yang timbul atau bahkan perubahan yang diperoleh mereka sebagai akibat langsung dari proses belajar yang senantiasa mereka lakukan. [43]

Kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok diantaranya kegiatan yang terjadi pada jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pada jalur pendidikan luar sekolah, sejak kehadirannya, kegiatan pembelajaran kelompok menjadi ciri utama. Dalam perkembangannya, kegiatan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah telah memperoleh dukungan dari berbagai teori pembelajaran dan dari pengalaman para praktisi di lapangan sehingga muncul kegiatan pembelajaran partisipatif. Dewasa ini pembelajaran partisipatif tidak saja digunakan dalam program-program pendidikan luar sekolah tetapi juga di beberapa kawasan di dunia ini, dan telah diserap serta diterapkan pada

[43] Zainuddin, *Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Aditama, 1998), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program-program pendidikan sekolah. Dengan demikian pembelajaran partisipatif telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan di dalam proses pendidikan baik di satuan pendidikan sekolah maupun satuan pendidikan luar sekolah.

Upaya penerapan pembelajaran partisipatif pada pendidikan sekolah dapat dipertegas dengan menekankan peranan pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dan partisipatif. Keterlibatan pendidik dapat meliputi dua hal penting, diantaranya, pertama, dalam penyusunan dan pengembangan program belajar serta yang kedua, dalam upaya menumbuhkan kondisi supaya peserta didik melakukan kegiatan belajar partisipatif. Keterlibatan dalam penyusunan dan pengembangan program pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan asesmen kebutuhan belajar; identifikasi sumber-sumber dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran; menyusun tujuan belajar, menetapkan komponen dan proses pembelajaran, serta melaksanakan dan menilai program pembelajaran. Keterlibatan pendidik dalam menumbuhkan situasi belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar meliputi upaya menciptakan iklim belajar yang partisipatif. Knowles mengemukakan ada tujuh langkah pendidik yang dapat membantu peserta didik untuk belajar partisipatif. Ketujuh langkah tersebut adalah membantu peserta didik untuk: (1) menumbuhkan keakraban yang mendorong untuk belajar, (2) menjadi anggota kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan belajar dalam kelompok, (3) mendiagnosis kebutuhan belajar, (4) merumuskan tujuan belajar, (5) menyusun pengalaman belajar, 6) melaksanakan kegiatan belajar, dan (7) melakukan penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh belajar.

Produk dari suatu proses pembelajaran baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah adalah perubahan tingkah laku peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut mencakup ranah (domain) afektif, kognitif, dan psiko-motorik serta konatif. Ranah afektif adalah sikap dan aspirasi peserta didik dalam lingkungannya melalui tahapan penerimaan stimulus, respons, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi diri dalam menghadapi stimulus dari lingkungan. Ranah Kognitif adalah kecakapan peserta didik yang diperoleh melalui pengetahuan, pemahaman, penggunaan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap sesuatu berdasarkan asas-asas dan fungsi kelimuan. Asas keilmuan yang objektivitas, observabilitas, dapat diukur, dan bernilai guna, sedangkan fungsi keilmuan adalah menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengandalkan. Psiko-motorik atau skills adalah penguasaan dan penggunaan sesuatu keterampilan melalui tahapan rangsangan, kesiapan merespons, bimbingan dlam melakukan respons, gerakan mekanik, respons yang lebih kompleks, adaptasi, dan melakukan sendiri. Tegasnya perubahan tingkah laku peserta didik dalam ranah afektif, kognitif, dan psiko-motorik merupakan produk pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Manusia adalah mahluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi ini. Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti : Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, al-Quran tidak menjelaskan secara rinci. Akan tetapi hampir sebagian besar para ilmuwan berpendapat membantah bahwa manusia berawal dari sebuah evolusi dari seekor binatang sejenis kera, konsep-konsep tersebut hanya berkaitan dengan bidang studi biologi. Anggapan ini tentu sangat keliru sebab teori ini ternyata lebih dari sekadar konsep biologi. Teori evolusi telah menjadi pondasi sebuah filsafat yang menyesatkan sebagian besar manusia. Dalam hal ini membuat kita para manusia kehilangan harkat dan martabat kita yang diciptakan sebagai mahluk yang sempurna dan paling mulia.

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata insan, kata basyar dan kata Bani Adam. Kata insan dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti ins. Sedangkan untuk jamaaknya dipakai kata *an-nas, unasi, insiya, anasi*. Adapun kata basyar dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata insan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kata *al-uns, anisa, nasiya dan anasa,* maka dapatlah dikatakan bahwa kata insan menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.[44] Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.[45]

Kata insan jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap seseuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata insan untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata al-uns atau anisa yang berarti jinak dan harmonis,[46] karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia

[44] Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*,(Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 72.
[45] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 280.
[46] Musa Asy'arie, *op. cit.,* h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

Kata basyar dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah yang berarti kulit. “Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain”. Al-Qur’an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna [dual] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Sebagaimana Nabi yang menjelaskan bahwa dirinya sama seperti yang lain yang dijelaskan pada surat Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

> “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”[47]

Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata basyar yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian

[47] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai basyar, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman allah surat ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ٢٠

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."[48]

Penggunaan kata basyar di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itupula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada basyar, pada surat al-Hijr ayat 28:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ٢٨

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Dan juga pada surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

[48] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[49]

Yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.[50].

Musa Asy'arie mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata insan dan basyar untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. Insan dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.[51]

Dari pengertian insan dan basyar, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psihis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al-Qur'an berulangkali mengangkat derajat manusia dan berulangkali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Allah juga

---

[49] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 108.
[50] M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, op. cit.,* h. 280.
[51] Musa Asy'arie, *op. cit.,* h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional [adil] susunannya, seperti yang terkandung dalam surat al-Infithar ayat 7:

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang."[52]

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi:

1). Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya.[53]yang terdapat pada surat al-Isro' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan.[54] Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

---

[52] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 644.

[53] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta Gema Insani Press, 1995.), h. 44.

[54] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan. Yang sesuai pada surat as-Syam ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

> "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

3). Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar. Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalan firman-Nya *"afala*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'kilun", *"afala tata fakkarun"*, dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, lagit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.[55]

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang, tidak mau memahami atau tidak

[55] Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an,* (Bandung: Permata Ilmu, 1996), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun derajat manusia direndahkan – Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[56] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh."

Selanjutnya dalam firman Allah surat at-Tiin ayat 5-6:

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Kemudian Kami [Allah] kembalikan dia [manusia] ke kondisi paling rendah", kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh."[57]

Selain itu al-Qur'an juga mengingat manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati

[56] Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.
[57] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah surat al-A'raf ayat 179 sebagai berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

> "Sesungguhnya Kami Jadikan untuk [isi neraka Jahanam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."[58]

Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini seseuai dengan fitrahnya.

[58] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat an-Nahl Ayat 43-44 Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Dari analisis di atas bahwa surat an-Nahl ayat 43-44 mempunyai macam-macam nilai pendidikan, yang mana nilai-nilai pendidikan tersebut dapat mengantarkan seorang peserta didik untuk menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenarnya dan menjadi *khalifah fil ard* dengan adil. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa proses untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, diantaranya adalah:

a. Bertanya

Dalam surat an-Nahl ayat 43 yang peneliti garisbawahi adalah pada penggalan ayat فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ . Al-Zujaj menjelaskan, bahwa kata أَهْلَ الذِّكْرِ berarti orang ahli kitab yang paham terhadap makna-makna kitab Allah SWT kemudian menjelaskannya kepada orang-orang. Arti lainnya adalah ahli ilmu yang menguasai informasi masa lampau kemudian diinformasikan pada orang-orang.[59] Sedangkan kata أَهْلَ الذِّكْرِ menurut ahli tafsir adalah ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan karena ada lanjutannya yang berarti: "jika kamu tidak mengetahui".[60]

---

[59] Imam Fahr al-Din Muhammad ibn Umar ibn Khusaini ibn Kharam, *Tafsir Kabir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, et.al., (Semarang: Thoha Putera, 1993), h. 30.

[60] Musthafa Husni assiba'i, *Istirakiyah al-Islam*, terj, M. Abdai Ratomy, *Kehidupan Sosial Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penafsiran di atas sudah jelas, bahwa isi perintahnya adalah bagi orang yang belum tahu atau tidak mengetahui mengenai sesuatu yang tidak atau belum diketahuinya ini, sehingga harus bertanya kepada orang yang ahli ilmu atau orang yang sudah mengerti mengenai sesuatu itu. Begitu juga dalam sebuah proses pendidikan, seorang pendidik sebelum mengajar setidaknya harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.[61] Namun apabila seorang pendidik sudah mempersiapkan tiga kompetensi tersebut sebelum mengajar, maka seorang pendidik jangan merasa paling benar atau merasa paling bisa, tetapi seorang pendidik harus memberikan waktu bagi peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan agar supaya peserta didik tahu lebih dalam mengenai materi tersebut. Ayat ini jelas, bahwa salah satu metode belajar adalah mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya atau ahlinya, baik mengenai ilmu pengetahuan/seni. Merekalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan yang dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada.[62]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa ketika seseorang belum tahu, maka bertanya pada orang yang sudah tahu, maka orang yang belum tahu tadi akhirnya tahu atau menjadi berpengetahuan mengenai

[61] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), h. 92.
[62] Yusuf Qardhawi, al-*Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema InsaniPress, 1999), h. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu tersebut. Jadi, dapat dikatakan, bahwa ketika dalam sebuah kegiatan belajar mengajar harus ada komunikasi/interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

b. Berfikir

Setelah peserta didik mampu bertanya tentang apa yang tidak diketahui, secara otomatis dia akan berfikir, sebagaimana dalam ayat وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ peserta didik dituntut untuk berfikir. Pada dasarnya manusia diciptakan Allah SWT. dalam struktur yang paling baik dan sempurna di antara makhluk Allah SWT. lainnya. Struktur manusia terdiri dari aspek jasmani dan rohani atau unsur fisiologi dan psikologi. Inilah yang menunjukkan, bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna.[63]

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT., dalam surat al-Tiin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"[64]

[63] Manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya mempunyai berbagai ciri, di antara cirinya yang utama adalah: a) makhluk yang paling unik diciptakan dalam bentuk yang baik dan paling sempurna; b) manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan; c) manusia diciptakan Allah SWT. untuk mengabdi kepada-Nya; d) menjadi khalifah Allah di bumi; e) dilengkapi akal, perasaan, kemauan dan kehendak; f) secara individu bertanggung jawab atas segala perbuatannya; g) berakhlak. Lihat, Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 12-19.

[64]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.*, h. 1076.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menunjukkan, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT bukan wujud sendirinya, dan manusia dibekali oleh Allah SWT dengan berbagai kemampuan (potensi) yang tidak dimiliki makhluk lain, seperti akal, hati, jiwa, indra yang dari itu semua dapat digunakan untuk berfikir. Karena berfikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan hanya dengan proses atau jalannya.

Dengan anugerah pendengaran, penglihatan dan hati pada manusia agar dapat digunakan untuk berfikir, merenungi dan memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya. Dengan ini pula diharapkan manusia dapat terdidik secara ilmiah untuk meneliti dan menganalisis, mengambil kesimpulan dan berfikir, sehingga dapat memperoleh pengetahuan.

Hal ini menunjukkan, bahwa Islam menghendaki agar manusia dididik, supaya dengan pendengaran, penglihatan dan hati manusia dapat merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, yaitu sebagai *abd Allah* (Hamba Allah). Ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

> "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."[65]

[65]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* op. cit., h. 652.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kaitannya dengan eksistensi hidup manusia, bahwa tujuan hidup manusia adalah sebagai wakilnya (*khalifah Allah*) di bumi. Salah satu fungsi dan tugas seorang pemimpin (*khalifah*) adalah kemampuanya dalam memelihara, mengatur dan mengembangkan potensi dasar yang beragam (heterogen) dari yang dipimpinannya di atas dasar amanah dan bukan atas dasar prinsip kepemilikan.

Hal di atas, bahwa tujuan hidup manusia adalah sebagai *abd Allah* (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah. Dalam menjadikan dirinya sebagai hamba Allah, manusia harus mematuhi segala aturan-Nya dan menjauhi segaala laranga-Nnya. Sedangkan sebagai khalifah Allah, manusia harus mampu menggali potensi-potensi alam agar dapat terpelihara dan terjaga dari kerusakan lingkungan dan sebaliknya dapat mendatangkan rahmat bagi seluruh alam.[66]

Untuk memfungsikan dirinya, manusia tidak dapat lepas dari pendidikian. Karena pendidikan merupakan faktor utama yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, dan lewat pendidikan itulah, manusia mendapatkan pengetahuan. Di samping itu, lewat pendidikan itulah, manusia dapat mengasah otaknya untuk berfikir. Karena pendidikan mempunyai fungsi utama, yaitu untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik, dan menanamkan nilai-nilai yang baik agar supaya menjadi

[66]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang baik menurut pandangan manusia dan Tuhannya. Hal ini senada dengan tujuan umum pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai yang ada di surat an-Nahl ayat 43-44 mempunya impikasi terhadap tujuan umum yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[67]

[67]Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Agung Insani, 2000), h. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id